

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan ketika seseorang banyak mengalami ketidakstabilan terutama dalam karir dan percintaan (King, 2017). Tahap ini akan menentukan bagaimana tahap dewasa selanjutnya akan berjalan (King, 2017). Menurut Erik Erikson (dalam Feist et al., 2018), pada tahap dewasa awal individu akan mengalami krisis antara keintiman (*intimacy*) dengan isolasi (*isolation*). Keintiman merupakan bentuk dari kemampuan seseorang membentuk satu identitas diri yang didapatkan melalui ego yang stabil dan siap untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa (Feist et al., 2018). Sedangkan, isolasi diri merupakan kebalikan dari keintiman yang dapat dijelaskan sebagai ketidakmampuan individu untuk melaksanakan tugas sebagai orang dewasa seperti berkarir maupun membentuk hubungan dengan orang lain (Feist et al., 2018).

Individu yang memiliki keintiman (*intimacy*) yang matang berarti memiliki kemampuan untuk berbagi rasa percaya dengan orang lain (Feist et al., 2018). Rasa percaya tersebut melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen dalam membangun suatu hubungan (Feist et al., 2018). Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson, yang menyatakan bahwa cinta merupakan kekuatan dasar pada masa dewasa awal (Feist et al., 2018). Erikson mendefinisikan cinta sebagai bentuk pengabdian antara laki-laki dan perempuan dewasa (Feist et al., 2018). Cinta yang matang mencakup komitmen, hasrat seksual, kerja sama, kompetisi, dan persahabatan (Erikson dalam Feist et al., 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keintiman yang matang bukan hanya sekadar berbagi rasa percaya, tetapi juga menjadi salah satu syarat penting dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Pada masa dewasa awal, seorang individu belajar untuk membuat keputusan sendiri tentang berbagai hal mulai dari pertemanan atau hidup bersama dengan pasangan (Arnett & Mitra, 2020). Kemudian, individu pada masa ini juga memainkan peran ganda yaitu menjadi suami/istri dan atau peran dalam berkarir (Yudrik dalam Papatungan, 2023). Menurut Hurlock (dalam Papatungan, 2023), masa dewasa awal merupakan masa produktif yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan memiliki anak. Sehingga, individu perlu mempersiapkan pernikahan dengan baik karena merupakan salah satu tugas dari tahap perkembangan dewasa awal (Mawaddah et al., 2019).

Pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup dalam bentuk biologis, psikologis, dan sosial dalam ikatan yang sah di mata hukum (Hakim & Masfufah, 2023). Menurut UU No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.” Akan tetapi, menikah bukan hanya terkait usia yang matang, melainkan harus memiliki kesiapan terhadap beberapa aspek lainnya yang dapat jadi pertimbangan dari seorang individu (Adyani et al., 2023). Kesiapan menikah merupakan hal yang harus dipersiapkan antara calon pengantin laki-laki maupun perempuan agar siap menerima dan bertanggung jawab atas hak serta kewajiban saat menjadi suami istri (Salekha dkk., dalam Adyani et al., 2023). Hal-hal yang perlu dipersiapkan bukan hanya terkait kondisi fisik maupun finansial melainkan juga kesiapan untuk berhubungan seksual, membina rumah tangga, dan memiliki anak (Salekha dkk., dalam Adyani et al., 2023). Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pernikahan dan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahidha, 2024). Pada faktor internal terdiri dari agama, kesehatan fisik, kesehatan mental, kepribadian, usia, nilai-nilai, kepercayaan, dan komunikasi interpersonal (Wahidha, 2024). Kemudian pada faktor eksternal terdiri dari keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan dukungan dari lingkungan sekitar (Wahidha, 2024). Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah yaitu kedewasaan, alasan menikah, waktu pernikahan, dan kesiapan berhubungan seksual (Wardhani & Mashoedi dalam Putriani et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan turun dari 2,01 juta pada tahun 2018 menjadi 1,58 juta pada tahun 2023. Selain itu, data menunjukkan bahwa 73,7% dewasa awal di Indonesia belum siap menikah (Siswandari & Astrella, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sari & Sunarti, 2013), yang mengungkap bahwa terdapat perbedaan yang menjadi alasan laki-laki dan perempuan dewasa awal belum siap menikah. Bagi laki-laki, faktor terpenting dalam pernikahan yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah faktor finansial, sedangkan pada perempuan adalah faktor emosi (Sari & Sunarti, 2013). Perbedaan kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi pada perbedaan pikiran dan karakteristik sikap (Mawaddah et al., 2019). Dalam konteks yang lebih luas, media sosial turut membentuk persepsi individu terhadap pernikahan, yaitu adanya tren "*Marriage is Scary*" semakin memperkuat anggapan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang penting, melainkan keputusan yang dapat membawa seseorang pada masalah dan ketidakstabilan (Syafiq, 2023). Pandangan negatif ini, jika tidak diimbangi dengan kesiapan yang matang, berisiko menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan.

Salah satu masalah yang muncul akibat ketidaksiapan dalam menikah adalah tingginya potensi konflik karena cenderung mempertahankan ego masing-masing (Nursyifa & Hayati, 2020). Oleh sebab itu, kesiapan menikah menjadi hal yang penting karena mencakup aspek pribadi, sosial, dan hukum (Presilawati et al., 2023). Biasanya, pasangan yang menikah di usia dini cenderung lebih sering mengalami pertengkaran akibat ketidaksiapan menikah dan faktor kondisi emosi yang belum stabil (Apriliani & Nurwati, 2020; Krisnawati et al., 2024). Kurangnya kesiapan menikah seperti kesiapan fisik, mental, dan finansial dalam menikah juga kerap kali akan memicu pertengkaran yang dapat mengakibatkan perceraian (Wahidha; Badruzaman dalam Krisnawati et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia mencapai 291.677 kasus pada tahun 2020 dan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2022 dengan total 448.126 kasus (BPS, 2022). Pada penelitian ini, pengumpulan

data akan difokuskan pada wilayah Pulau Jawa karena angka perceraian paling tinggi di Indonesia kebanyakan tersebar di Pulau Jawa yaitu di Jawa Barat 91.146, Jawa Timur 79.248, dan Jawa Tengah 68.133 (BPS, 2023). Faktor utama penyebab perceraian di Indonesia adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus (BPS, 2023). Kemudian perselisihan juga menjadi penyebab utama dalam perceraian yang diikuti beberapa faktor lainnya seperti tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, gangguan pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab suami, finansial, dan kecemburuan (Fauzan et al., 2022). Selain itu, perceraian seringkali dipicu oleh kurangnya kecerdasan emosi (Naqiyah dalam Matondang, 2014) serta ketidakpuasan dalam menjalani (Zuhdi & Yusuf, 2022). Kondisi ini dapat semakin diperburuk jika pernikahan dijalani tanpa kesiapan dan pada tahap perkembangan di mana individu belum sepenuhnya siap secara psikologis (Shemila & Manikandan, 2018).

Adanya tugas perkembangan yaitu membangun pernikahan (King, 2017), maka diperlukan kesiapan menikah. Namun, menurut Arnett, tahap dewasa awal adalah tahap “merasa di antara” (*feeling of being in between*), yaitu sudah berada di tahap dewasa tetapi masih belum sepenuhnya mampu untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa (Arnett et al., 2014). Beberapa permasalahan pada tahap dewasa awal, dapat disebabkan karena parentifikasi diantaranya adalah permasalahan dalam menjalin hubungan romantis dan membentuk identitas diri (Borchet et al., 2018). Oleh sebab itu, perlu dianalisis lebih lanjut terkait sejauh mana pengalaman parentifikasi dapat menghambat tahap perkembangan individu dan atau sebaliknya pengalaman ini dapat membantu individu untuk berkembang pada tahap perkembangannya terutama dalam kesiapan menikahnya (Borchet et al., 2018).

Istilah parentifikasi pertama kali disebutkan oleh Boszormenyi-Nagy dan Spark untuk menggambarkan komponen umum hubungan dimana karakteristik orang tua (seperti tanggung jawab atau peran pengasuhan) diproyeksikan ke individu yaitu anak (Boszormenyi-Nagy & Spark dalam Engelhardt, 2012). Dalam hubungan orang tua-anak, proses ini sering terlihat ketika anak melakukan tugas atau kadang-kadang menawarkan dukungan emosional untuk orang tua, dan diyakini sehat untuk anak

ketika dapat bermanfaat untuk anak saat dewasa (Engelhardt, 2012). Akan tetapi, ketika tanggung jawab menjadi terlalu memberatkan atau ketika anak merasa berkewajiban mengambil posisi orang dewasa untuk mempertahankan keseimbangan dalam sistem keluarga, parentifikasi dapat menjadi sebuah gangguan (Hooper, 2007).

Salah satu aspek yang memengaruhi pola asuh adalah budaya (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Perbedaan budaya ini tentunya turut membentuk nilai-nilai (keyakinan dan perilaku) yang berbeda terkait pengasuhan (Riany et al., 2017). Pada masyarakat Asia, terdapat beberapa nilai budaya tradisional yaitu kolektivisme, penghormatan (*filial piety*), menjaga kehormatan (*saving face*), dan menjaga kontrol emosi diri (*emotional self-control*). (Biedron; Oishi et al., dalam Cho et al., 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cho et al., (2025), dapat diketahui bahwa parentifikasi di Asia dikategorikan dalam beberapa aspek yaitu masa kecil yang hilang (*lost childhood*), ekspektasi budaya (*cultural expectations*), dan perjuangan untuk bertahan hidup (*survival*). Pada aspek bertahan hidup, individu merasa bahwa hal tersebut menjadi salah satu yang paling dirasakan karena orang tua seolah-olah memberikan beban pada anak untuk menanggung kelangsungan hidup keluarga (kolektivisme) dan sebagai bakti seorang anak (*filial piety*) (Cho et al., 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang terdiri dari beragam kebudayaan (multikultural) (Zainuri & Sholikhudin, 2018). Keragaman budaya tersebut turut membentuk perilaku dan nilai-nilai masyarakatnya (Zainuri & Sholikhudin, 2018). Dalam hal ini, kolektivisme turut melekat dengan budaya Indonesia karena masyarakatnya terbiasa memprioritaskan kerukunan dari rekan serta keluarganya (Wiswanti et al., 2020). Sebagaimana budaya bakti (*filial piety*) di Asia (Cho et al., 2025), pola asuh di Indonesia juga menitik beratkan pada hierarki, yaitu ketika orang tua memegang kekuasaan yang lebih tinggi (pemberi) dan anak berada dibawahnya (penerima) (Riany et al.; Sukmadewi et al.; dalam Alfaeni & Rachmawati, 2023). Kemudian, di Indonesia juga terdapat makna kata “kualat” dan “karma” yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif pada anak yang tidak menghormati orang tua mereka (Mulder; Widayanti; dalam (Riany et al., 2017). Anak-anak juga akan diminta untuk bertanggung jawab atau memberi imbalan kepada orang tua ketika sudah

dewasa sebagai bentuk upah untuk perawatan selama masa kecil (Riany et al.; Sukmadewi et al.; Alfaeni & Rachmawati, 2023). Para orang tua merasa bahwa anak harus membalas budi akan sesuatu yang telah diberikan sejak anak masih kecil (Zainuri & Sholikhudin, 2018). Balas budi yang diberikan oleh anak dapat berupa pemenuhan keinginan dan perintah orang tua (Cho et al., 2025). yang dapat memicu pembalikan peran antara orang tua dan anak atau dapat disebut sebagai parentifikasi (Borchet et al., 2018).

Pola asuh orang tua yang menjadikan seorang anak menjadi pengasuh bagi anggota keluarga lainnya (ibu, ayah, adik, kakak) atau yang biasa disebut sebagai parentifikasi, turut berpengaruh dalam keterlambatan perkembangan emosi dan kehilangan pengalaman masa kecil pada seorang anak (Borchet, et al., 2018; Byung-Hall dalam Masiran et al., 2023). Hal tersebut juga memberikan dampak pada pemisahan-individuasi untuk menjadi diri seutuhnya (*true self*), meningkatkan kecenderungan menekan atau mengorbankan diri (*self-silencing*) (Borchet et al., 2023), dan adanya perkembangan yang salah pada diri (*false self*) (Wells, et al. dalam Borchet et al., 2018). Dalam hal ini, parentifikasi juga dapat berperan sebagai mediator antara gejala depresi yang dialami oleh remaja (11 - 14 tahun) (Burton, et al., dalam Borchet et al., 2023).

Kesalahan perkembangan yang terjadi, dapat menyebabkan kurangnya eksplorasi identitas diri, kesulitan menentukan batasan diri (*boundaries*), gangguan internalisasi (depresi), eksternalisasi, dan gangguan perilaku maupun kepribadian lainnya pada tahap remaja (Jurkovic; Byng-Hall; Hooper et al., dalam Borchet et al., 2018). Kemudian, dampak dari remaja yang memiliki pengalaman sebagai *parentified* pada tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa awal akan kesulitan memulai hubungan dengan orang lain karena masih ada beban yang harus ditanggung sehingga tidak bisa mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga yang baru terbentuk dari hasil pernikahannya (de Barbaro,; Wolska, dalam Borchet et al., 2018). Sehingga beberapa permasalahan tersebut dapat berdampak pada pembentukan hubungan yang baru yaitu pernikahan (Goldner, et al., 2021; Borchet et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas dampak parentifikasi terhadap tahap perkembangan dewasa awal (Borchet et al., 2018, 2020; Cho et al., 2025; Hooper, 2011; Polomski et al., 2021), akan tetapi studi yang secara spesifik menghubungkan parentifikasi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal di Indonesia masih belum dilakukan. Beberapa penelitian di Indonesia lebih banyak membahas terkait dampak dari parentifikasi terhadap kondisi psikologis (kemampuan regulasi emosi, kecemasan sosial, dan *hardiness*) (Adani, 2020; Putri, 2020; Anindia, 2014) dan perilaku anak (prososial, antisosial, dan agresivitas (Lestari & Hariastuti, 2020; Sadikin, 2020; Sumai et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pengalaman parentifikasi memiliki hubungan dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal, serta bagaimana faktor budaya di Indonesia memengaruhi dinamika ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ini adalah identifikasi yang didapatkan oleh peneliti, yaitu:

1. Beberapa tahun terakhir angka perceraian meningkat dan angka pernikahan menurun di Indonesia
2. Fenomena meningkatnya perceraian dan menurunnya angka pernikahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya kesiapan menikah pada individu yang akan menikah
3. Kesiapan menikah dapat dihubungkan oleh berbagai pengalaman di masa kecil salah satunya adalah pengalaman parentifikasi

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk menelaah lebih lanjut terkait pengalaman parentifikasi dan kesiapan menikah pada dewasa awal usia 18-30 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman parentifikasi dan kesiapan menikah pada dewasa awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengalaman parentifikasi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya terkait pengalaman parentifikasi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal khususnya dalam konteks budaya Indonesia.
2. Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi konteks keluarga di Indonesia, khususnya terkait dengan pengalaman parentifikasi dalam aspek kesiapan menikah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Membantu individu dewasa awal memahami dampak parentifikasi terhadap kesiapan mereka dalam memasuki jenjang pernikahan.
2. Menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan keluarga dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara optimal.